

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sentimentalisme merupakan salah satu situasi atau tanda yang mengguncang eksistensi manusia pada zaman ini. Tatanan ekonomi, politik, agama bahkan hidup keseharian manusia itu sendiri tidak luput dari gejala perjuangan, ketakutan, kecemasan, kemarahan, kesalahan, cemburu, antipati dan rasa ngeri yang merupakan ciri khas sentimentalisme. Secara holistik sentimentalitas tidak hanya bersentuhan dengan hidup individu secara partikular, tetapi menyentuh hidup kolektif yang berkenaan dengan masyarakat umum. Dimana-mana kita menemukan gejala sentimentalitas yang bahkan tak terbendung yang tampak dalam bentuk kehidupan politik yang terdistorsi, kebijakan ekonomi yang kacau, tatanan masyarakat yang mengalami disorientasi dan agama baik sebagai institusi maupun ideologi yang mulai goyah.¹

Pada situasi seperti ini, misi keadilan, kesetaraan dan perdamaian menjadi sia-sia. Sikap militan terhadap kebenaran, pengakuan terhadap perbedaan dan advokasi terhadap nilai kemanusiaan seringkali berujung pada absurditas. Maka, kebutuhan akan semangat pengakuan terhadap distingsi sosial entah berdasarkan suku, bahasa, ras, agama dan pemahaman akan esensi hidup dalam situasi seperti ini menjadi suatu *conditio sine qua non*.

Dalam konteks hidup sosial keagamaan, sentimentalisme agama merupakan situasi yang tak terelakan yang kerap mewarnai kehidupan beragama. Berbagai isu terkait sentimentalisme agama yang tersebar dalam berbagai media telah menjadi informasi yang lazim bagi kita. Bahkan karena kelazimannya, tidak sedikit orang yang bersikap *take for granted* terhadap situasi ini. Kita menyaksikan dan mengkonsumsi bersama informasi yang berseliweran pada media massa yang terkait dengan sentimentalisme agama. Mulai dari kasus yang terjadi pada tataran parokial hingga pada tataran mondial. Kasus kerusuhan Ambon pada tahun 1999,

¹Felix Baghi, *Redeskripsi dan Ironi*, (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. iv.

konflik Poso yang dimulai sejak Desember 1998 sampai Desember 2001, tuduhan penistaan agama terhadap Basuki Tjahaja Purnama menjelang pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017, kasus Pandji Gumilang, Roy Suryo dan peristiwa serangan terhadap WTC 11 September 2001, pembakaran Al Qur'an di depan kedutaan besar RI di Belanda, pembakaran Alkitab oleh ulama radikal Mesir dan berbagai kasus serupa lainnya merupakan wujud nyata dari sentimen keagamaan.²

Panorama semacam itu seringkali berangkat dari pemahaman yang keliru dan cara pandang yang kontra-produktif terhadap agama. Masing-masing pemeluk agama keliru menafsir dan memahami agama dan ajarannya. Kesalahan dalam upaya memahami agama disebabkan oleh reduksi agama kedalam bahasa “aku” dan preferensi untuk menilai agama lain dari sudut pandang agama saya. Artinya memperlakukan paham agama yang dianut sebagai paradigma untuk menilai paham agama lain. Sebagai konsekuensi logis dari pola pikir seperti ini adalah munculnya pandangan berupa justifikasi terhadap keyakinan sendiri yang berciri subjektif dan eksklusif.

Selain itu, model pemahaman seperti ini dipengaruhi oleh kecenderungan para penganut agama untuk menafsir dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Kitab Suci sebagai sumber utama ajaran agama secara skriptural. Selain corak, gaya dan semangat semacam ini bisa menimbulkan kesan mementingkan bahkan membenarkan ajaran agama yang dianutnya (tanpa melirik sedikitpun kepada ajaran agama lain yang berbeda, karena dianggapnya sesat atau salah karena tidak mendapat tempat di dunia ini), juga karenanya menjadi sangat ideologis.³ Kondisi semacam ini mudah dimaklumi mengingat pandangan ini berkiblat menafikan ajaran agama-agama lain karena dipandang tidak layak eksis dan beraktualisasi di dunia ini. Gerakan semacam ini nampak dalam setiap pemeluk agama pada tingkat kognisi tertentu. Sebab bagi mereka yang menganut gaya berpikir seperti ini, memiliki semangat demikian merupakan poin penting untuk meningkatkan kadar

²Bdk. Choril Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997-2005*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 2.

³Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 185.

keimanan mereka. Oleh karena itu, gagasan ini cenderung mengarah pada suatu situasi mengeksklusifkan ajaran agama lain yang berbeda. Para penganut corak berpikir seperti ini kerap juga tampil lebih militan dan agresif.

Melangkah dari corak pemahaman yang bersifat skriptural, supremasi teologis ialah yang paling tak terelakan. Dalam sebuah kajian teoritis pasca peristiwa 11 September 2001, *The Place of Tolerance in Islam*.⁴ Khaled Abou el-Fadhl menyatakan bahwa terorisme merupakan masalah kemanusiaan universal. Korban teroris menghantam siapa saja yang tidak sejalan dengan ideologi yang dianut kaum teroris, entah yang seagama dengannya atau pun yang tidak seagama. Potensi bahaya dalam diri kaum teroris sudah tertanam dalam kesadaran dan wacana teologis mereka. Kelompok teroris meyakini dirinya sebagai kelompok beriman yang memiliki kebajikan yang membedakan mereka dari kelompok lain. Sifat supremasi teologi mereka pun bersifat destruktif karena memiliki muatan dominasi politik dan kultural yang kuat. Mereka tidak hanya puas dengan kebebasan untuk hidup menurut nilai-nilai yang dianutnya, tetapi juga memiliki ketidakpuasan terhadap cara hidup orang lain. Akibatnya mereka tidak hanya berupaya untuk mengembangkan diri, tetapi berusaha untuk melemahkan, mendominasi dan menghancurkan kelompok lain.⁵ Siapa saja yang bergiat di luar nilai-nilai yang dianutnya dianggap melawan Tuhan sehingga harus dilawan dan diperangi.

Supremasi teologi lahir dari kesetiaan yang buta terhadap agama. Kesetiaan itu biasanya tiba pada kesimpulan bahwa sasaran kesetiaan mengatasi segala hal. Berdasarkan keyakinan teologis dalam bentuknya yang paling sederhana dan primordial, pandangan ini melihat kesetiaan lain sebagai yang salah, jahat, buruk dan bertentangan dengan sesuatu yang baik, benar dan indah yang menjadi anutannya.⁶ Namun, bila dikotomi antara benar, baik, indah dan keliru, salah, jahat, buruk dimaksudkan untuk menentang agama-agama lain, maka ini tidak dapat

⁴Khaled Abou el-Fadhl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme versus Pluralisme*, penerj. Heru Prasetya (Bandung: Arasay, 2003).

⁵Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi (ed.), *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: Fufi dan Daulat Press Jakarta, 2017), hlm. 213.

⁶Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, penerj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. xviii.

dibenarkan. Sebagai akibat dari pandangan yang setia terhadap agama tertentu dan menolak kebenaran keberadaan agama-agama lain, lahirlah sikap fanatik terhadap agama. Fanatisme agama merupakan sikap yang membentuk berbagai cara pandang yang sempit, keliru dan membahayakan.

Oleh karena itu, fanatisme agama merupakan persoalan yang seringkali mengarah pada sikap intoleran dan ekstrim terhadap keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Fanatisme agama tentunya mengganggu kesejahteraan sosial, menyebabkan konflik dan kekerasan yang memberi dampak negatif pada masyarakat. Salah satu persoalan utama dari fanatisme agama adalah ketidakmampuan untuk menerima perbedaan keyakinan. Fanatisme agama seringkali menganggap keyakinan dan praktik agama yang dianut sebagai satu-satunya jalan kebenaran, dan menolak mengakui bahwa orang lain dengan keyakinan yang berbeda juga memiliki hak untuk menjalani kehidupan beragama. Selain itu, fanatisme agama juga menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda keyakinan. Hal ini dapat berdampak pada pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan sosial, dan isolasi komunitas agama yang berbeda. Beberapa faktor yang melatarbelakangi persoalan fanatisme agama bisa bermacam-macam dan beberapa faktor umumnya adalah:

Pertama, perbedaan keyakinan. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk merasa lebih baik atau benar dari orang lain. Ketika ada perbedaan dalam keyakinan agama, potensi timbulnya fanatisme agama menjadi terbuka. Mereka yang terlalu yakin atau terobsesi dengan keyakinan yang dianut punya preferensi untuk tidak menghargai atau menghormati keyakinan orang lain. *Kedua*, politisasi agama. Kekuasaan politik sering kali mencoba memanipulasi agama untuk keuntungan politik. Dalam beberapa kasus, kelompok tertentu bahkan pemerintah menggunakan agama untuk memperkuat kekuasaan dan menetapkan kontrol atas masyarakat.⁷

⁷Abdul Aziz Faradi, "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat: Urgensi dan Signifikansinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoaks", *Jurnal Ilmu–Ilmu Ushuluddin*, 07:01(IAIN Tulungagung, Juli 2019), hlm. 100.

Ketiga, ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, diskriminasi atau ketidaksetaraan dapat menciptakan rasa ketidakpuasan dan kebingungan di kalangan masyarakat. Fanatisme agama bisa menjadi reaksi atau cara untuk mengatasi situasi tersebut, terutama ketika agama digunakan sebagai instrumen untuk melawan ketidakadilan. *Keempat*, pendidikan yang sempit. Kurikulum pendidikan yang sempit atau yang tidak memberikan wawasan yang luas tentang agama dan kebebasan beragama dapat berdampak pada sikap fanatik. Pendidikan yang terlalu fokus pada satu agama atau cara pandang yang sempit bisa membatasi pemahaman dan pengetahuan tentang agama lain.⁸

Lebih lanjut, fanatisme agama juga dapat dipengaruhi oleh faktor historis, geografis, dan sosio-kultural. Faktor historis mencakup peristiwa-peristiwa sejarah yang melibatkan konflik agama, seperti perang salib atau perpecahan agama di masa lalu. Peristiwa-peristiwa ini dapat meninggalkan trauma dan ketegangan yang berkelanjutan antarkelompok agama, yang pada gilirannya dapat melahirkan sikap fanatik. Sementara faktor geografis tampil dalam bentuk regionalisme atau nasionalisme religius. Misalnya, di beberapa wilayah di dunia yang terbagi menjadi kelompok-kelompok agama yang berbeda, fanatisme agama bisa tumbuh karena adanya rasa solidaritas dan penekanan identitas agama dalam wilayah tertentu yang berlebihan. Sementara, faktor sosio-kultural mencakup faktor-faktor seperti tradisi, budaya, dan norma yang kuat dalam masyarakat yang mendorong fanatisme agama. Misalnya, norma dan tekanan sosial dalam lingkungan tertentu dapat mendorong individu untuk menjadi fanatik demi diakui oleh kelompok mereka. Walaupun demikian secara holistik, fanatisme agama merupakan masalah yang kompleks dengan melibatkan banyak faktor yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mengatasi fanatisme agama, penting untuk mempromosikan pendidikan yang inklusif, toleran, pemahaman yang lebih baik tentang agama, dan pentingnya upaya memerangi ketidakadilan sosial serta politisasi agama.⁹

⁸*Ibid.*

⁹Amanah Nurish, “ Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan dan Tindakan Kekerasan”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21:1 (Serpong: April 2019), hlm. 39.

Melihat peliknya persoalan fanatisme, Perenialisme agama dapat dijadikan sebagai gagasan alternatif untuk mengatasi masalah fanatisme agama. Perenialisme agama mengajarkan pemahaman tentang kesamaan nilai dan prinsip dasar yang ada dalam semua agama di dunia. Dalam pandangan ini, fanatisme agama dianggap sebagai hasil dari ketidaktahuan dan pemahaman yang dangkal tentang agama dan ajarannya.¹⁰

Dengan mempelajari dan memahami prinsip-prinsip esensial yang ada dalam agama-agama, Perenialisme agama menawarkan cara untuk mengatasi fanatisme agama dan mempromosikan toleransi, dialog, dan pemahaman antarumat beragama. Pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dapat membantu menghindari pemahaman yang sempit, ekstrem, dan yang terdistorsi tentang agama. Selain itu, Perenialisme agama juga menekankan pada pentingnya pendidikan agama yang inklusif, yang memungkinkan untuk mempelajari dan memahami tentang agama-agama yang berbeda. Dengan demikian, penganut yang menerima pendidikan agama yang inklusif akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap perbedaan keyakinan.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, Perenialisme agama mendorong para pemimpin agama dan komunitas keagamaan untuk bekerja sama dalam upaya mempromosikan perdamaian dan sikap saling pengertian serta kerja sama antaragama. Dengan berfokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip esensial yang ada dalam agama-agama, Perenialisme agama menawarkan landasan yang kuat untuk kerja sama lintas agama dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul. Dalam rangka memerangi fanatisme agama, pemahaman terhadap pendekatan Perenialisme agama merupakan alternatif untuk menggantikan sikap dan perilaku fanatisme. Sikap dan perilaku seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, saling menghormati, dan kerja sama antaragama dianggap sebagai alternatif yang lebih baik untuk mengatasi fanatisme agama.

Perenialisme agama mendorong individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai humanistik yang universal dalam

¹⁰Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *op. cit.*, hlm. 8.

agama-agama. Ini berarti bahwa pemahaman tentang agama dan kehidupan spiritual tidak harus terbatas pada aspek-aspek keagamaan atau ritual, tetapi juga bisa termasuk nilai-nilai etika, moralitas, cinta kasih, kedamaian, dan supremasi nilai kemanusiaan yang ada di dalam semua agama.¹¹ Dengan menyadari bahwa esensi dari agama-agama adalah untuk mencari kebenaran, kedamaian, dan kebaikan, Perenialisme agama membuka jalan untuk dialog antaragama yang saling membangun. Kesadaran semacam ini juga mau mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan membantu individu dan kelompok untuk berkembang secara simultan melalui pengalaman dan pengetahuan tentang agama-agama lain.

Tesis dasar yang diulas dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Teori Perenialisme agama bukanlah teori yang mengabaikan keunikan setiap agama seturut praktik keagamaan seperti ibadah, korban, sakramen dan ritual lainnya sebagaimana dikaji dalam bidang ilmu lainya seperti fenomenologi agama dengan mereduksinya kepada asal atau sumber agama yang datang dari satu sumber saja, melainkan sebuah teori yang memperjelas substansi keagamaan itu sendiri dengan implikasi membuka kanal-kanal dialog yang dialogis, terjadinya harmoni dan diciptakannya sikap saling memahami demi kemaslahatan bersama. Walaupun dipandang sebagai alternatif yang punya peran cukup signifikan, konsep Perenialisme agama pun tak luput dari berbagai kritik. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan beberapa kritik terhadap pandangan ini, penulis juga akan mengelaborasikannya dengan gagasan yang dianggap relevan untuk menutup cela atau kritikan tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan solusi atas permasalahan yang dikemukakan. Oleh karena itu, penulis ingin membahas karya ilmiah ini di bawah judul: **PERENIALISME AGAMA DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP FANATISME AGAMA**, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun

¹¹Emanuel Wora, *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 14.

praktis. Untuk memperjelas focus penelitian ini, diperlukan perumusan masalah yang akan menjadi dasar dalam penyusunan kerangka penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Fanatisme agama merupakan salah satu permasalahan yang dapat menimbulkan konflik sosial. Sikap fanatik dalam beragama berakar pada pemahaman yang sempit dan parsial terhadap ajaran agama tertentu dan penolakan terhadap keberagaman keyakinan. Menghadapi fenomena ini, Perenialisme agama menawarkan perspektif yang inklusif dengan penekanannya pada kesatuan esensial yang bersifat transenden agama-agama sehingga menjadi salah satu pendekatan yang cukup adekuat untuk membangun sikap keberagamaan yang lebih moderat dan toleran. Oleh karena itu, pokok permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perenialisme agama dapat menjadi metode yang efektif untuk mencegah fanatisme agama dan membangun keberagaman yang lebih inklusif serta moderat?” Adapun masalah pokok tersebut dirincikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah faktor utama yang menyebabkan fanatisme agama?
2. Bagaimana konsep Perenialisme agama menjelaskan hubungan antara berbagai tradisi keagamaan?
3. Sejauh manakah konsep Perenialisme agama dapat mencegah fanatisme agama dan membangun pemahaman keberagaman yang lebih inklusif di tengah pluralitas agama?

1.3 Tujuan Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, penulisan skripsi ini memiliki tujuan. Adapun tujuan itu adalah sebagai berikut.

Tulisan ini hendak memberikan penjelasan tentang tinjauan filsafat agama dalam hal ini Perenialisme agama sebagai cabang dari filsafat agama untuk melihat dan memahami alasan di balik penghayatan hidup beragama dewasa ini yang memiliki kecenderungan untuk menampilkan ekses destruktif sekaligus memberikan suatu cara pandang baru terhadap situasi tersebut. Tulisan ini juga ingin

membantu pembaca agar akrab dengan teori yang diangkat penulis sehingga mampu membangkitkan sikap yang inklusif terhadap keberagaman agama. Selain itu, tujuan lainnya yaitu sebagai satu kondisi atau persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero dan untuk meningkatkan kemampuan penulis di bidang literasi khususnya menulis yang nantinya akan bergiat dan mengabdikan diri di tengah masyarakat.

1.4 Metode Penulisan

Metode kualitatif lewat studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Sumber baik primer maupun sekunder yang dipakai sebagai referensi utama dalam karya ini adalah buku-buku, jurnal, surat khabar, dan internet yang tentunya bermanfaat untuk saling melengkapi informasi-informasi demi keabsahan tulisan ini. Bahan-bahan tersebut di atas direfleksikan dan diolah untuk membentuk suatu karya ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini akan diuraikan dalam lima bab. Dalam *bab pertama* akan dibahas latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. *Bab kedua* membahas historiografi berupa konteks yang melahirkan konsep Perenialisme agama, lalu konsep dasar dan keyakinan inti Perenialisme agama yang juga didukung oleh gagasan beberapa filsuf terkait. Kemudian penulis akan melampirkan juga kritikan dan perdebatan seputar teori ini disertai pembelaan terhadap teori ini tentunya. Bab ini ditutup dengan uraian terkait pengejawantahan teori Perenialisme agama dan dampaknya. *Bab ketiga* membahas persoalan utama yang menjadi inti kajian teori Perenialisme agama. Dalam bab ini penulis akan memulainya dengan memperkenalkan fenomena fanatisme agama disertai konsepsi fanatisme agama dan akar dari fanatisme agama itu sendiri. Lalu secara sistematis atau terstruktur diikuti oleh pembahasan tentang perbedaan fanatisme agama dan keyakinan yang kuat serta faktor-faktor penyebab fanatisme agama dan dampak negatif fanatisme agama.

Bab keempat merupakan intipati dari karya ini. Dalam bab ini penulis memaparkan signifikansi teori Perenialisme agama terhadap persoalan fanatisme agama. Penjelasan tentang kesamaan esensial dalam agama-agama menjadi bagian paling penting dalam bab ini. Karena dari sinilah kita dapat memahami apa yang sesungguhnya diyakini Perenialisme agama tentang agama-agama. Kemudian diikuti dengan pembahasan terkait kanal-kanal yang dimungkinkan dari pemahaman tentang kesamaan esensial agama-agama. Kanal-kanal tersebut berupa harmonisasi antaragama, sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan, terciptanya ruang dialog yang dialogis. Lalu ditutup dengan pemaparan tentang tantangan masa depan terhadap pendekatan Perenialisme agama dalam konteks sosial-politik.

Bab kelima merupakan penutup dari tulisan ini. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan yang tentunya bersifat subjektif yang didasarkan atas pemahaman penulis terhadap pembahasan karya ini yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu. Harus diakui bahwa *tak ada gading yang tak retak*. Oleh karena itu, penulis sertakan kritik dan saran yang dibutuhkan untuk merekonstruksi gagasan yang rapuh, mereparasi ide yang keliru dan meluruskan logika berpikir yang sesat dalam tulisan ini.